

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang mengambil topik mengenai Sinkronisasi dan Harga Saham antara lain penelitian:

##### 1. Sara Zettira H dan Erni Ekawati (2016)

Penelitian ini mengambil topik tentang Kualitas Akrual dan Risiko Pasar Dalam Sinkronisasi Saham. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara akrual *non-discretionary*, akrual *discretionary*, dan risiko sistematis sebagai informasi spesifik perusahaan pada sinkronitas harga saham. Sampel yang digunakan penelitian ini adalah 40 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008 sampai 2014.

Variabel independen yang digunakan penelitian ini adalah akrual *non-discretionary*, akrual *discretionary*, dan risiko sistematis. Sedangkan variabel dependen yang dipakai adalah sinkronisasi saham. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah komponen akrual *non-discretionary* memiliki pengaruh negatif pada sinkronitas harga saham, komponen akrual *discretionary* memiliki pengaruh negatif yang lemah dan risiko pasar memiliki pengaruh positif yang signifikan pada sinkronitas harga saham. Hasil ini menyiratkan bahwa informasi spesifik perusahaan terkait risiko sistematis digunakan oleh investor yang berkontribusi terhadap sinkronitas harga saham.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya

1. Variabel dependen yang diambil adalah tentang sinkronitas saham
2. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*
3. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya:

1. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2008 sampai 2014, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2011-2015
2. Penelitian ini menggunakan variabel independen akrual *discretionary* dan akrual *non discretionary* sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen sensitivitas inflasi, sensitivitas suku bunga, ROA, dan NPM.
3. Penelitian terdahulu menggunakan hanya menggunakan sampel 40 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan di sektor pertambangan.

2. **Dedi Suselo, Atim Djazuli, dan Nur Khusniyah(2015)**

Penelitian ini mengambil topik tentang Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh variabel fundamental dan makro ekonomi terhadap harga saham perusahaan yang masuk dalam indeks LQ-45 periode 2010 sampai dengan 2012. Sampel penelitian ini adalah 30 perusahaan yang termasuk dalam kelompok LQ-45 pada tahun 2010 dan 2012.

Variabel independen yang digunakan penelitian ini adalah ROA, PBV, EPS, PER, ROE, DER, sensitivitas inflasi, sensitivitas suku bunga, sensitivitas kurs. Variabel dependen penelitian ini adalah harga saham. Teknik analisis data

yang dipakai adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan ROA, PBV, EPS, PER dan sensitivitas suku bunga berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. ROE, sensitivitas kurs, dan sensitivitas inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen dan investasi khususnya terkait pengaruh DER terhadap harga saham.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya:

1. Variabel independen dalam penelitian terdahulu adalah sensitivitas inflasi, sensitivitas suku bunga, dan ROA
2. Topik pembahasan yang digunakan penelitian terdahulu adalah harga saham
3. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya:

1. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2010 sampai 2012, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2011-2015
2. Penelitian ini menggunakan perusahaan di sektor pertambangan sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan dalam kelompok LQ-45
3. Variabel independen yang berbeda adalah PBV, EPS, PER, ROE, DER, dan sensitivitas kurs.

### 3. William Suganda dan Firman Syarif (2015)

Penelitian ini mengambil topik tentang Analisis Pengaruh Kualitas AkruaI terhadap Sinkronitas Harga Saham. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami apakah kualitas dari laba pada laporan keuangan, fokus pada kualitas akruaI, mempengaruhi tingkat dari informasi spesifik perusahaan yang dihargai oleh investor dalam mengambil keputusan alokasi modal, diukur dari sinkronitas harga saham. Sampel yang digunakan 90 firm-years dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sektor agrikultur, sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, sektor industri dasar dan kimia, dan sektor aneka industri untuk tahun 2011 dan 2012.

Variabel dependen yang dipakai adalah sinkronitas harga saham dan variabel independennya adalah kualitas akruaI. Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas akruaI memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap sinkronitas harga saham. Hal ini mengimplikasikan bahwa kualitas akruaI adalah faktor penting bagi investor dalam menghargai banyak atau sedikitnya informasi spesifik perusahaan pada pengambilan keputusan di pasar modal. Semakin tinggi (rendah) kualitas akruaI, semakin banyak (sedikit) informasi spesifik perusahaan yang tercerminkan pada harga saham. Penelitian ini juga menemukan bahwa dampak dari kualitas akruaI *innate* lebih signifikan dibandingkan komponen kualitas akruaI *discretionary*.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya:

1. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.

2. Variabel dependen yang digunakan adalah sinkronisasi harga saham

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya:

1. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan semua perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan di sektor pertambangan.
2. Independen penelitian terdahulu adalah kualitas akrual sedangkan penelitian ini menggunakan sensitivitas inflasi, sensitivitas suku bunga, ROA, dan NPM.
3. Sampel yang digunakan periode 2011-2012 sedangkan penelitian ini tahun 2011-2015
4. **Deny Rohmanda, Suhadak, dan Topowijono(2014)**

Penelitian ini menggunakan topik Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, *BI Rate* terhadap Harga Saham. Penelitian ini dilakukan atas dasar perbedaan sensitivitas antar sektor industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan perdebatan mengenai pengaruh beberapa data makro ekonomi domestik terhadap harga saham. Sampel dalam penelitian ini adalah 36 data *time series* untuk setiap sektor industri dengan menggunakan data kuartal tahun 2005-2013.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham, sedangkan variabel independennya adalah kurs rupiah, inflasi, dan *BI rate*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan empat temuan dalam penelitian ini. Pertama, kurs rupiah, inflasi dan *BI rate* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI. Kedua, kurs rupiah berpengaruh secara

parsial terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI. Ketiga, inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI. Keempat, *BI rate* hanya berpengaruh secara parsial terhadap harga saham di enam Indeks Sektoral BEI, yaitu Indeks Sektor Properti dan *Real Estate*, Indeks Sektor Aneka Industri, Indeks Sektor Manufaktur, Indeks Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi, Indeks Sektor Pertambangan dan Indeks Sektor Keuangan

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya:

1. Penelitian terdahulu menggunakan topik tentang harga saham
2. Variabel independen yang digunakan adalah inflasi
3. Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu adalah regresi linier berganda

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya:

1. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel sektor industri, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan di sektor pertambangan.
2. Penelitian sebelumnya menggunakan periode 2005-2013 sedangkan penelitian ini menggunakan data periode 2011-2015
3. Variabel independen yang berbeda adalah kurs rupiah dan *BI rate*

##### 5. **Umi Mardiyati dan Ayi Rosila(2013)**

Penelitian ini mengambil topik Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi

berpengaruh terhadap indeks harga saham. Sampel penelitian ini adalah 48 perusahaan properti di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah indeks harga saham, sedangkan variabel independen penelitian ini adalah nilai tukar, tingkat suku bunga, dan inflasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis *ordinary least square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham sedangkan inflasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap indeks harga saham. Berdasarkan uji secara simultan nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham properti.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya:

1. Penelitian terdahulu menggunakan topik tentang harga saham
2. Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu adalah tingkat suku bunga dan inflasi.
3. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya:

1. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan di sektor property sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan di sektor pertambangan.
2. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2007-2011 sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2011-2015
3. Variabel independen yang berbeda adalah nilai tukar

6. **S. Cheol Eum, Lingling Wang dan Steven Xiao(2012)**

Penelitian ini mengambil topik tentang *Culture and Stock Price Synchronicity: The effects of Tightness and Individualism*. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji apakah ada pengaruh perbedaan budaya di lintas negara dan sinkronitas harga saham. Sampel dari penelitian ini menggunakan data saham dari 45 negara dari tahun 1990 sampai 2010.

Dari penelitian ini variabel independen yang dipakai adalah *tightness-looseness* dan *individualism collectivism* dan variabel dependen yang digunakan adalah tentang sinkronitas harga saham. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *individualism collectivism* mempengaruhi kesamaan antar pribadi atau keragaman perilaku dan kecenderungan untuk berpikir secara analitis yang mungkin akan mempengaruhi sinkronitas harga saham. Pengaruh marjinal budaya pada sinkronitas harga saham adalah sebanding dengan indeks pemerintah dan informasi lainnya. Selain itu pengaruh budaya pada harga saham *co-movement* lemah di negara-negara yang terbuka untuk perdagangan dan lebih terintegrasi dengan global pasar saham. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel budaya harus dihilangkan dalam literatur yang meneliti perbedaan lintas negara dengan harga saham *co-movement*.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya:

1. Variabel dependen yang digunakan adalah sinkronitas harga saham
2. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya:

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah *tightness-looseness* dan *individualism collectivism* sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen sensitivitas inflasi, sensitivitas suku bunga, ROA, dan NPM.
2. Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan di negara Indonesia saja, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sampel dari 45 negara.

7. **Surammaya Suci Kewal(2012)**

Penelitian ini mengambil topik tentang Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti secara empiris pengaruh variabel-variabel makro ekonomi, yaitu: tingkat inflasi, suku bunga sertifikat BI, kurs, dan tingkat pertumbuhan PDB terhadap IHSG. Jenis data penelitian ini termasuk ke dalam data kuantitatif dengan periode pengamatan dari tahun 2000 sampai tahun 2009. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB dan IHSG sebagai variabel dependennya. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya:

1. Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu adalah inflasi dan tingkat suku bunga
2. Penelitian terdahulu menggunakan topik tentang harga saham
3. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya:

1. Sampel yang digunakan penelitian sebelumnya mulai tahun 2000-2009 sedangkan penelitian ini menggunakan tahun 2011-2015
2. Variabel independen yang berbeda adalah kurs dan pertumbuhan PDB.

8. **Yosua Eko Susilo(2012)**

Penelitian ini mengambil topik Pengaruh ROA, ROE, PBV, NPM, OPM Terhadap Harga Saham. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin(NPM)*, *Marjin Laba Operasi (OPM)*, *Price to Earning Ratio (PER)* dan *Price to Book Value (PBV)* terhadap harga saham, baik secara parsial maupun simultan. Sampel yang digunakan penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011. Teknik pengambilan sampel adalah dengan *purposive sampling*.

Variabel dependen dalam penelitian ini diwakili oleh harga saham, sedangkan variabel independen terdiri dari ROA, ROE, PBV, NPM, OPM. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa *Return On Equity (ROE)*, *Price to Book Value (PBV)*, dan *Operasi Profit Margin (OPM)* berpengaruh terhadap Harga

Saham . Sementara *Return On Asset (ROA)*, *Price to Earning Ratio (PER)* dan *Net Profit Margin (NPM)* tidak berpengaruh pada Harga Saham .

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya:

1. Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu adalah ROA dan NPM
2. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda
3. Penelitian terdahulu menggunakan topik tentang harga saham
4. Pengambilan sampel data menggunakan *purposive sampling*

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya:

1. Sampel yang digunakan penelitian sebelumnya adalah pada perusahaan perbankan sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan di sektor pertambangan
2. Variabel independen yang berbeda adalah ROE, PBV, dan OPM
3. Penelitian sebelumnya menggunakan periode 2008-2011 sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2011-2015

#### 9. **Chan Kalok, et al(2012)**

Penelitian ini mengambil topik *Stock Price Synchronicity and Liquidity*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti dan menganalisis bahwa sinkronisasi harga saham dapat mempengaruhi likuiditas saham.

Variabel yang dipakai dalam penelitian ini adalah *effective proportional bid-ask, spread, price impact measure and Amihud's illiquidity measure*. Sampel terdiri dari semua saham biasa NYSE yang terdaftar dan teridentifikasi di Harga Keamanan (CRSP) selama periode Januari 1989 sampai Desember 2008. Hasil

dalam penelitian ini adalah sinkronisitas harga saham (jumlah volatilitas yang sistematis terhadap total volatilitas) mempengaruhi likuiditas saham individu.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya:

1. Variabel dependen yang digunakan tentang sinkronisasi harga saham.
2. Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu adalah analisis regresi linier berganda

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya:

1. Variabel independen penelitian terdahulu menggunakan likuiditi sedangkan penelitian sekarang menggunakan sensitivitas inflasi, sensitivitas suku bunga, ROA, dan NPM
2. Sampel penelitian terdahulu menggunakan tahun periode 1989-2008 sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2011-2015

10. **A Gul Ferdinand, et al (2012)**

Penelitian ini mengambil topik *Ownership Concentration, Foreign Shareholding, Audit Quality, and Stock Price Synchronicity*. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin meneliti efek dari konsentrasi kepemilikan terbesar-pemegang saham, kepemilikan asing dan kualitas audit pada jumlah informasi spesifik perusahaan yang dimasukkan ke dalam harga saham yang diukur berdasarkan kesamaan harga saham. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan China yang terdaftar periode 1996-2003. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sinkronisitas harga saham sedangkan variabel independen yang digunakan adalah

konsentrasi kepemilikan terbesar-pemegang saham, kepemilikan asing, dan kualitas audit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sinkronisitas adalah fungsi cekung kepemilikan oleh pemegang saham terbesar dengan maksimum pada tingkat sekitar 50%. Selanjutnya penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan asing dan kualitas auditor yang berbanding terbalik dengan sinkronisitas. Akhirnya penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah informasi laba tercermin dalam pengembalian saham lebih rendah bagi perusahaan dengan sinkronisitas tinggi.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya:

1. Variabel dependen yang digunakan adalah sinkronisitas harga saham.
2. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya:

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen konsentrasi kepemilikan terbesar-pemegang saham, kepemilikan asing, dan kualitas audit sedangkan penelitian ini menggunakan sensitivitas inflasi, sensitivitas suku bunga, ROA, dan NPM.
2. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel perusahaan di China periode 1996-2003 sedangkan sampel dari penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2011-2015.

## **2.2 Landasan Teori**

Beberapa landasan teori yang mendasari pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 2.2.1 Teori Random Walk

Informasi menjadi hal yang penting dalam pergerakan harga saham karena diharapkan oleh para investor untuk menganalisis dan mencoba untuk mengetahui pergerakan dari harga saham. Informasi apa saja yang dapat digunakan untuk memprediksi kinerja saham haruslah telah tersedia dalam harga saham. Sebuah informasi yang mengidentifikasi bahwa sebuah harga saham pada *underpriced* maka para investor akan berlomba untuk membeli saham tersebut karena adanya peluang keuntungan dalam saham tersebut. Saham yang banyak dibeli tersebut akan mengakibatkan naiknya permintaan sehingga harga saham tersebut naik pada tingkat wajar. Saham yang secara tiba-tiba naik hingga ke tingkat wajar saat semua informasi telah tersedia pastilah dikarenakan terdapat informasi baru tentang saham tersebut. Informasi terbaru pastilah tidak dapat diprediksi (*unpredictable*), jika dapat diprediksi maka informasi tersebut akan termasuk dalam bagian informasi yang diketahui para investor saat ini. Pada akhirnya perubahan harga saham yang diakibatkan karena reaksi terhadap informasi baru (*unpredictable*) juga bergerak secara tidak dapat diprediksi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka sebuah harga saham akan mengikuti *random walk* (Bodie et al., 2008).

Teori *random walk* menyatakan bahwa perubahan harga saham atau keseluruhan pasar yang terjadi tidak dapat digunakan untuk memprediksi gerakan di masa depan. Teori ini menyatakan bahwa harga saham bergerak ke arah yang acak dan tidak dapat diperkirakan. Jadi para investor tidak akan memperoleh *return* melebihi *return* pasar tanpa menanggung risiko lebih. Hal ini berarti bahwa

selisih antara harga pada periode tertentu dengan harga pada periode lainnya bersifat acak. Selisih tersebut merupakan *price return* saham, yang dalam jangka waktu tertentu memenuhi persyaratan bahwa rata-ratanya adalah nol. Artinya volatilitas saham tidak akan mempunyai *trend* yang signifikan dalam jangka waktu yang cukup lama.

### 2.2.2 Ekonomi Makro

Analisis ekonomi perlu dikatakan karena kecenderungan adanya hubungan yang kuat antara apa yang terjadi pada lingkungan ekonomi makro dan kinerja suatu pasar modal. Pasar modal mencerminkan apa yang terjadi pada perekonomian makro karena nilai investasi ditentukan oleh aliran kas yang diharapkan serta tingkat return yang disyaratkan atas investasi tersebut, dan kedua faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan ekonomi makro.

Fluktuasi yang terjadi di pasar modal akan terkait dengan perubahan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi makro. Bisa dilihat bahwa harga obligasi akan sangat tergantung dari tingkat bunga yang berlaku, dan tingkat bunga ini akan dipengaruhi oleh perubahan ekonomi makro atau kebijakan ekonomi makro yang ditentukan oleh pemerintah.

Lingkungan ekonomi makro adalah lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang, akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Untuk itu, seorang investor harus memperhatikan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro. Ada beberapa

variabel ekonomi makro yang harus diperhatikan oleh para investor, antara lain: produk domestik bruto (PDB), tingkat pengangguran, inflasi, dan tingkat bunga (Tandelilin, 2001).

### **2.2.2 Analisis Fundamental**

Analisis fundamental merupakan analisis sekuritas yang menggunakan data-data fundamental yang berhubungan dengan perusahaan/badan usaha tersebut. Data fundamental yang dimaksud adalah data keuangan, data pangsa pasar, siklus bisnis, dan sejenisnya. Dengan mempertimbangkan data-data tersebut, analisis fundamental menghasilkan analisis penilaian perusahaan dengan kesimpulan apakah perusahaan tersebut sahamnya layak dibeli atau tidak. Jika nilainya mahal atau overvalued, saham tersebut dianggap nilainya lebih tinggi berdasarkan analisis fundamental melalui perbandingan harga yang berlaku di pasar. Dengan kata lain harganya sudah terlalu mahal jadi lebih baik tidak dibeli atau dijual jika memiliki sahamnya. Sementara jika sebaliknya, saham itu layak untuk dibeli dengan alasan harganya murah.

Salah satu aspek penting dari analisis fundamental adalah analisis laporan keuangan karena dalam laporan keuangan dapat diperkirakan posisi dan arah perusahaan. Laporan keuangan yang dianalisa adalah:

1. Laporan keuangan yang menggambarkan harta, utang, dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu
2. Laporan keuangan yang menggambarkan besarnya pendapatan, beban-beban, pajak, dan laba perusahaan dalam suatu kurun waktu tertentu

### 2.2.3 Sinkronisasi Harga Saham

Pergerakan atau perubahan nilai harga saham juga akan membuat *return* saham berubah-ubah. Tujuan utama dari para pemegang saham atau investor adalah mendapatkan *return* saham atau keuntungan yang diperoleh dari suatu investasi saham. *Return* saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi para investor untuk berinvestasi. Oleh sebab itu perusahaan harus memberikan rasa aman dan kepercayaan kepada investor dengan pemberian *return* yang optimal dari investasi yang dilakukan. Dalam melakukan investasi di pasar modal, para investor memerlukan informasi tentang perkembangan saham atau obligasi. Para investor yang akan menanamkan saham di pasar modal harus menganalisis *market return* dan *industry return* terlebih dahulu karena kedua faktor-faktor tersebut yang akan mempengaruhi *return*. Manfaat dari menghitung sinkronisasi harga saham bagi para investor adalah untuk mengetahui berapa keuntungan atau *return* yang akan di dapat oleh investor. Selain itu, para investor juga dapat mengambil keputusan, apakah harus menjual atau membeli saham tersebut.

Menurut Sara dan Erni (2016) informasi pasar dan informasi industri merupakan informasi umum yang akan membuat harga menjadi sinkron ( $R^2$ ). Sinkronisasi harga saham merupakan terjadinya *return* saham yang disebabkan oleh adanya informasi umum. Informasi umum mendasari terjadinya sinkronisasi harga saham. Sinkronisasi saham dipengaruhi oleh informasi spesifik menurut penelitian Pan dan Zhu (2014). Hal ini menunjukkan bahwa informasi spesifik perusahaan dapat mempengaruhi informasi umum.

Sinkronisasi harga saham diukur dengan membandingkan  $R^2$  dengan  $1-R^2$ . Model dari  $R^2$  menunjukkan *return* saham yang dihasilkan informasi umum, sedangkan model  $1-R^2$  merupakan hasil dari informasi spesifik perusahaan. Semakin rendah (tinggi) sinkronitas harga saham ( $R^2$ ) menunjukkan semakin banyak (sedikit) informasi *firm-specific* yang *ter-impound* pada harga saham. Dalam penelitiannya Wurgles (2000) menyatakan bahwa negara dengan pasar modal yang menghargai informasi spesifik perusahaan pada harga saham (sinkronitas harga saham rendah) maka menunjukkan alokasi modal yang baik karena investor akan terbantu dalam menentukan saham yang baik dan buruk.

#### 2.2.4 Sensitivitas Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan dimana harga-harga barang dan jasa telah mengalami kenaikan harga yang berlangsung pada waktu cukup lama dan kenaikan tersebut terjadi secara merata. Menurut Dwi (2002) inflasi adalah salah satu bentuk penyakit-penyakit ekonomi yang sering timbul dan dialami hampir di seluruh negara dan kecenderungan dari kenaikan harga-harga pada umumnya serta terjadi secara terus-menerus. Inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi seperti pada investasi dan juga berpengaruh terhadap harga saham. Indikator yang sering digunakan dalam mengukur laju inflasi adalah IHK (Indeks Harga Konsumen). Nilai IHK merupakan perbandingan harga antara harga saat ini dengan harga sebelumnya, dan periode ini bisa dihitung berdasarkan bulan maupun tahun. Rumus IHK sebagai berikut :

$$\text{IHK} = \left( \frac{P_n}{P_o} \right) \times 100\%$$

$$\text{Laju Inflasi} = (\text{IHK}_n - \text{IHK}_{n-1}) \left( \frac{1}{\text{IHK}_{n-1}} \right) \times 100\%$$

- Dimana:
- P<sub>n</sub> adalah harga saat ini
  - P<sub>o</sub> adalah harga tahun kemarin
  - IHK<sub>n</sub> adalah IHK pada tahun dasar
  - IHK<sub>n-1</sub> adalah IHK pada tahun sebelumnya

Dalam penelitian ini inflasi diwakili oleh sensitivitas inflasi yang merupakan tingkat pengaruh perubahan inflasi terhadap perusahaan di dalam periode atau waktu tertentu. Sensitivitas inflasi dapat dilihat dari besarnya koefisien beta ( $\beta$ ) inflasi di tiap perusahaan. Sensitivitas inflasi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Y_i = a + \beta_i \text{ inflasi} + e$$

$Y_i$  adalah penjualan bersih perusahaan dan  $\beta_i$  adalah sensitivitas inflasi.

### 2.2.5 Sensitivitas Suku Bunga

Suku bunga adalah alat yang digunakan oleh Bank Indonesia (BI) untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil. Menurut Sawaldjo (2004) suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Suku bunga mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak yang sangat penting terhadap kesehatan perekonomian. Ketika BI melakukan perubahan suku bunga, hal ini akan mempengaruhi kinerja perekonomian,

termasuk kinerja pasar saham. Variabel ini dapat diukur dengan SBI yang diambil dalam jangka waktu satu bulan.

Dalam penelitian ini suku bunga diwakili dengan sensitivitas suku bunga yang merupakan tingkat pengaruh perubahan suku bunga terhadap perusahaan dalam periode tertentu. Sensitivitas suku bunga dapat dilihat dari besarnya koefisien beta ( $\beta$ ) suku bunga di tiap perusahaan. Sensitivitas suku bunga dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Y_i = a + \beta_i \text{ suku bunga} + e$$

$Y_i$  adalah penjualan bersih perusahaan dan  $\beta_i$  adalah sensitivitas suku bunga.

#### 2.2.6 Return On Assets (ROA)

*Return on asset* (ROA) didefinisikan sebagai salah satu bentuk rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada. Menurut Sofyan (2011) *Return on asset* (ROA) merupakan salah satu dari rasio profitabilitas. Dalam analisis keuangan, rasio ini paling sering disoroti karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang. ROA merupakan rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian asset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sedangkan sebaliknya jika ROA negatif maka menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan atau bisa disebut rugi.

*Return on asset* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

### 2.2.7 Net Profit Margin (NPM)

*Net profit margin* (NPM) didefinisikan sebagai rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Menurut Sofyan (2011) rasio margin laba merupakan bagian dari rasio profitabilitas dan menunjukkan berapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Semakin besar rasio ini juga akan dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. *Net profit margin* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

## 2.3 Penjelasan Kerangka Pemikiran

### 2.3.1 Hubungan antara ROA terhadap Sinkronisasi Harga Saham

Terjadinya sinkronisasi harga saham dikarenakan adanya *return* saham di pasar yang disebabkan oleh informasi spesifik perusahaan. Salah satu informasi spesifik dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA). Dedi, dkk (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap harga saham. Komponen asset dalam ROA menjadi penting karena sebagai

sumber internal perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Laba perusahaan yang tinggi akan menarik perhatian para investor untuk berinvestasi di saham. Jika laba perusahaan semakin tinggi, maka akan meningkatkan harga saham dalam perusahaan. Jadi, ROA merupakan salah satu komponen perusahaan yang membuat harga saham menjadi naik. Hal ini menyebabkan sinkronisasi antara harga saham dengan ROA.

Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti ini ingin mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Return on asset* berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham

### **2.3.2 Hubungan antara NPM terhadap Sinkronisasi Harga Saham**

Terjadinya sinkronisasi harga saham dikarenakan adanya *return* saham di pasar yang disebabkan oleh informasi spesifik perusahaan. Salah satu informasi spesifik dalam penelitian ini adalah *net profit margin*. NPM dan harga saham dalam perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasinya. Semakin tinggi nilai NPM maka akan semakin baik operasi suatu perusahaan atau NPM yang tinggi dapat memberikan indikasi kinerja yang baik. Indikasi kinerja yang baik dalam perusahaan akan menjadi tolok ukur para investor untuk berinvestasi. Jika banyak para investor yang berinvestasi maka akan membuat harga saham menjadi naik. Hal ini di dukung oleh penelitian dari Sari dan Rahmat (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap harga saham. NPM dapat mempengaruhi harga saham secara positif yang akan menyebabkan sinkronisasi antara harga saham dengan NPM.

Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti ini ingin mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Net profit margin* berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham

### **2.3.3 Hubungan antara Sensitivitas Inflasi terhadap Sinkronisasi Harga Saham**

Terjadinya sinkronisasi harga saham dikarenakan adanya *return* saham di pasar yang disebabkan oleh informasi umum dan informasi spesifik perusahaan. Salah satu informasi umum dalam penelitian ini adalah inflasi. Inflasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga saham di bursa efek. Pada saat inflasi naik maka nilai tukar akan menjadi rendah dan menyebabkan harga barang-barang naik. Jika harga barang-barang naik maka penjualan dalam perusahaan akan menurun dan akan berakibat pada penurunan laba perusahaan. Penelitian dari Dedi, dkk (2015) menyatakan pada saat laba perusahaan menurun, maka para investor akan mendapatkan sinyal negatif. Jika laba perusahaan menurun maka harga saham perusahaan juga akan menurun. Jadi, inflasi ini yang dapat membuat harga saham menjadi turun akan menyebabkan tidak sinkronitas antara inflasi dengan harga saham.

Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Sensitivitas inflasi berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham

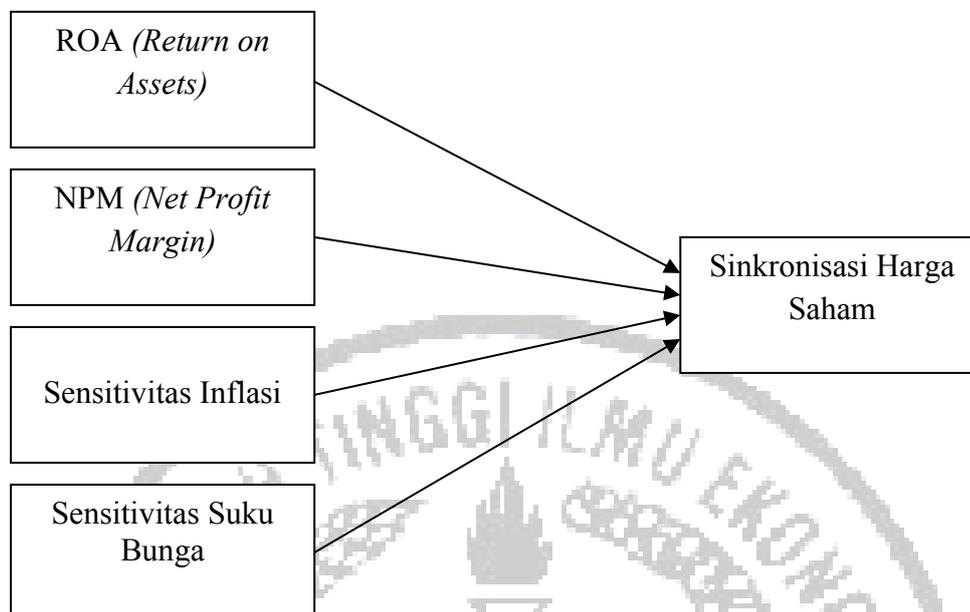
### 2.3.4 Hubungan antara Sensitivitas Suku Bungaterhadap Sinkronisasi Harga Saham

Terjadinya sinkronisasi harga saham dikarenakan adanya *return* saham di pasar yang disebabkan oleh informasi umundan informasi spesifik perusahaan. Salah satu informasi umum dalam penelitian ini adalah suku bunga. Sensitivitas suku bunga dapat menjadi ukuran dalam berinvestasi. Suku bunga yang tinggi akan mendorong orang untuk mempertahankan dananya di bank dari pada menginvestasikan di pasar modal yang resikonya jauh lebih besar daripada menabung di bank. Pada saat Bank Indonesia menurunkan suku bunga maka investor akan lebih banyak mendapatkan keuntungan dengan berinvestasi di saham. Ketika banyak investor yang berinvestasi di saham, maka harga saham mulai naik. Pada saat harga saham mulai naik maka *return* saham akan tinggi. Penelitian Dedi, dkk (2015) yang juga menjelaskan bahwa suku bunga dapat mempengaruhi harga saham secara positif. Jadi, dampak positif dari suku bunga dapat membuat harga saham menjadi naik yang menyebabkan sinkronisitas antara harga saham dengan suku bunga.

Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Sensitivitas suku bunga berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham

## 2.4 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, landasan teori, penelitian sebelumnya dan kerangka konsep pemecahan masalah, dapat disusun hipotesis. Hipotesis alternatif yang akan diuji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Return on asset* berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham
2. *Net profit margin* berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham
3. Sensitivitas inflasi berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham
4. Sensitivitas suku bunga berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham